**KESALAHAN KEBAHASAAN HASIL TERJEMAHAN BUKU *SULTÂN LIYAUMI WÂHIDI* KARYA YAQUB AL-SYÂRAWANî**

***ABSTRAK***

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan hasil penyuntingan kesalahaan kebahasaan seperti logika kalimat, efektivitas kalimat, kebakuan, kesalahan ejaan dan ejaan dalam teks hasil terjemahan buku *Sultân Liyaumi Wâhidi.* Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif. Data penelitian kualitatif berupa kata-kata atau gambar-gambar.Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai penyuntingan kesalahan kebahasaan pada teks terjamahn. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, standar dan analisis isi. Teks yang disunting adalah terjemahan buku *Sultân Liyaumi Wâhidi* pada bab 8. Terdapat 25 kesalahan tanda baca, 31 kesalahan ejaan, 19 kesalahan efektivitas kalimat.

**Kata Kunci**: kesalahan kebahasaan, hasil terjemahan, buku *sultân liyaumi wâhidi*

**PENDAHULUAN**

Penerjemahan memegang peran penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di tingkat lokal, nasional, dan internasional, karena dapat meningkatkan akses terhadap informasi. Dalam hal ini penerjemahan memungkinkan orang untuk memperoleh informasi yang sebelumnya tidak tersedia dalam bahasa asli mereka. Hal ini khususnya bermanfaat dalam situasi seperti studi atau bekerja di negara asing, membaca literatur asing, atau mencari informasi online dari situs web yang ditulis dalam bahasa yang berbeda. Menurut Moeliono (dalam Al Farisi) penerjemahan melibatkan reproduksi pesan bahasa sumber dengan padanan yang paling dekat dan wajar dalam bahasa sasaran, baik dalam arti maupun gaya bahasa. Terjemahan yang baik akan terdengar alami dan tidak terasa seperti terjemahan. Oleh karena itu, penerjemahan harus memungkinkan pengungkapan makna yang akurat, jelas, dan wajar, sesuai dengan makna yang terkandung dalam bahasa sumber. Penyesuaian gramatikal, leksikal, dan budaya juga diperlukan dalam proses penerjemahan untuk mencapai padanan yang paling dekat dan wajar.(Al-Farisi & Zaka, 2011:24)

Penerjemahan merupakan suatu bentuk tindak komunikasi yang tak dapat dipisahkan dari bahasa. Karena itu, dalam membahas topik ini, tak dapat terelakkan untuk memahami konsep-konsep kebahasaan yang terkait. (Machali, 2000:17). Seorang penerjemah selalu dihadapkan pada berbagai hambatan yang dapat memengaruhi hasil terjemahan yang dihasilkan. Beberapa hambatan dapat diatasi dengan baik, sementara yang lain tak dapat diselesaikan dengan sempurna. Namun, tak jarang masalah-masalah yang muncul bersifat kompleks dan memerlukan solusi yang cermat. Hambatan tersebut dapat bersifat kebahasaan maupun non-kebahasaan dan akan sangat mempengaruhi kualitas terjemahan yang dihasilkan. (Setiadi, 2017:42)

Menurut S. Piet Corder dalam bukunya yang berjudul "Introducing Applied Linguistics", kesalahan berbahasa adalah pelanggaran terhadap kode bahasa yang dapat terjadi baik pada penutur asli maupun pembelajar bahasa. Hal ini tidak hanya bersifat fisik tetapi juga menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa yang dipelajari. Kesalahan berbahasa Indonesia meliputi pemakaian kata, kalimat, dan paragraf yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, serta penggunaan ejaan dan tanda baca yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam buku Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah suatu bentuk tuturan salah atau tidak adalah kaidah bahasa baku yang dijelaskan dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Perlu dibedakan antara kesalahan berbahasa dan kekeliruan berbahasa, dimana kesalahan terjadi secara sistematis karena belum dikuasainya sistem kaidah bahasa yang bersangkutan, sedangkan kekeliruan terjadi karena gagal menerapkan sistem kaidah bahasa yang sebenarnya telah dikuasai.(Corder, 1973)

Secara keseluruhan, kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari ketidaksengajaan maupun kurangnya pemahaman terhadap aturan dan kaidah bahasa. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman linguistik dan melakukan proses edit dan revisi sebelum mempublikasikan tulisan. Beberapa faktor yang memengaruhi kesalahan berbahasa dari penulis sendiri, yaitu:

1. Ketidakjelian penulis saat mengetik, yang mengakibatkan kesalahan fonologi seperti pengurangan, penambahan, dan pergantian fonem yang tidak konsisten.
2. Rendahnya pemahaman penulis terhadap penggunaan kosakata baku, huruf kapital, miring, tebal, kata depan, imbuhan, dan struktur kalimat, yang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan linguistik.
3. Kemampuan dwibahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa asing, seperti bahasa Arab, dapat memengaruhi pilihan kata yang digunakan.
4. Rendahnya pemahaman terhadap rujukan yang digunakan, sehingga terjadi kesalahan dalam menafsirkan isi referensi.
5. Kebiasaan masyarakat Indonesia menuliskan kata berdasarkan hal yang familiar, dan cenderung mengubah kata baku dengan kata yang lebih enak didengar (eufonik).
6. Penggunaan sistem transkripsi, yaitu menulis kata sesuai dengan yang didengar.
7. Pengklasifikasian bahasa atas alasan nomenklatur, misalnya dalam bidang hukum, dapat menyebabkan keluar dari aturan kaidah bahasa Indonesia.
8. Tidak melakukan proses edit dan revisi setelah menulis draf, yang dapat mengakibatkan kesalahan ejaan, tata bahasa, dan isi tulisan yang tidak sesuai dengan topik atau tema yang dibahas.(Suhartina, 2021:82).

**LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif. Berdasarkan definisi Bryman data penelitian kualitatif berupa kata-kata atau gambar-gambar. (Muhammad, 2014) Pada penelitian kualitatif dimungkinkan menggunakan berbagai metode untuk penelitian dengan latar alamiah agar tujuan penelitian dapat dicapai. Penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa model seperti studi kasus, biografi, fenomenoloi, analisis teks, etnografi dan seterusnya. Berdasarkan beberapa model penelitian kualitatifi model analisis teks akan digunakan pada penelitian ini dengan mencari kesalahan kebahasaan hasil terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Kata dasar sunting melahirkan bentuk turunan menyunting (kata kerja/verba), penyunting (kata benda/nomina), dan penyuntingan (kata benda/nomina) (KBBI,200: 1358).

Kata menyunting bermakna (1) menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat); mengedit'; (2) merencanakan dan mengarahkan penerbitan (surat kabar, majalah)'; (3) 'menyusun atau merakit (film, pita rekaman) dengan cara memotong-motong dan memasang kembali (KBBI, 2008: 1358).

Selanjutnya, kata penyuntingan bermakna proses cara perbuatan sunting-menyunting; segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan menyunting; pengeditan' (KBBI, 2008: 1358). Dengan demikian, *penyuntingan naskah* adalah proses, cara, atau perbuatan menyunting naskah Orang yang melakukan pekerjaan menyunting naskah disebut penyunting naskah istilah penyunting naskah lazim dipadankan dengan *kopieditor* yang berasal dari bahasa Inggris, *copyeditor.*

Oleh karena itu, tugas penyunting naskah dapat diperinci sebagai berikut:

(1) menyunting naskah dari segi kebahasaan (ejaandiksi, struktur kalimat); (2) memperbaiki naskah dengan persetujuan penulis/pengarang: (3) membuat naskah enak dibaca dan tidak membuat pembaca bingung (memperhatikan keterbacaan naskah); (4) membaca dan mengoreksi cetak coba (pruf).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Buku**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Infromasi** | **Keterangan** |
|  | Judul Buku | *Sultân Liyaumi Wâhidi* |
|  | Pengarang | Yaqub Al-Syârawanî |
|  | Penerjemah | Nur Rizkha Fauziah |
|  | Teks yang disunting | Bab 81. Teks 1, halaman 89, paragraf 1, baris 2
2. Teks 2, halaman 89, paragraf 1, baris 6
3. Teks 3, halaman 89, paragraf 1, baris 9
4. Teks 4, halaman 89, paragraf 1, baris 13
5. Teks 5, halaman 89, paragraf 1, baris 17
6. Teks 6, halaman 90, paragraf 1, baris 2
7. Teks 7, halaman 90, paragraf 1, baris 5
8. Teks 14, halaman 91, paragraf 1, baris 9
9. Teks 15, halaman 92, paragraf 1, baris 1
10. Teks 16, halaman 92, paragraf 1, baris 6
11. Teks 15, halaman 92, paragraf 1, baris 1
12. Teks 16, halaman 92, paragraf 1, baris 6
13. Teks 17, halaman 92, paragraf 1, baris 11
14. Teks 18, halaman 92, paragraf 1, baris 13
15. Teks 19, halaman 92, paragraf 1, baris 15
16. Teks 20, halaman 93, paragraf 1, baris 5
17. Teks 21, halaman 93, paragraf 1, baris 10
 |

1. **Suntingan Teks**

**Teks 1:**

أخيرا أفاق أبو الحسن من تأثير المنوم، لكنه كان في حاجة إلى مزيد من النوم،

فظل حريصا على اغلاق عينيه، فلم يتنبه أن الظلام لا يزال مخيما.

**Transliterasi:**

Akhîran afâqa Abu al-Hasan min ta’tsîri al-munawwim, lakinnahu kâna fî hajati ilâ mazîdi min al-naumi, fazalla harîsân ‘alâ ighlâqi ‘ainaihi, falam yatanabbahu an al-zalâm lâ yazâlu mukhayyiman.

**Terjemahan:**

Akhirnya Abu Hasan terbangun dari tidurnya, Akan tetapi dia masih mengantuk, jadi dia masih memejamkan mata, da ia tidak menyadari keadaa sekitar.

**Kesalahan:**

Kesalahan tanda baca seharusnya menggunakan titik (.) pada konjungsi ‘Akan tetapi’ dan diikuti tanda baca (,) koma setelahnya. Kesalahan ejaan pada kata ‘dan’, ‘keadaan’, pemborosan kata ‘masih’ dalam satu kalimat yang sama. Kesalahan adanya dua subjek ‘dia’ pada kalimat kedua.

**Perbaikan:**

Akhirnya Abu Hasan terbangun dari tidurnya. Akan tetapi, dia masih mengantuk jadi, dia memejamkan mata, dan tidak menyadari keadaan sekitar.

**Teks 2:**

وراح يتقلب في فراشه ليواصل نومه عندما سيطر عليه احساس غريب فأعاد لمس الفراش تحته والغطاء فوقه

**Transliterasi:**

Warâha yataqallabu fî firâsyihi li-yuwâsila naumahu ‘indamâ saytara ‘alaihi ihsâsun gharîbun fa-a’âda lamsa al-firâsyi tahtahu wa-al-ghitâ’i fauqahu.

**Terjemahan:**

Dan ia mulai berguling ke tempat tidurnya dengan prasaan yang aneh ketika dia menyentuh bawah kasur dan atas selimutinya!.

**Kesalahan:**

Kesalahan ejaan kata ‘perasaan’, tidak ada tanda baca koma (,) sebelum kata ‘ketika’. Kesalahan konjungsi ‘dan’ di awal kalimat.

**Perbaikan:**

Dia mulai berguling ke tempat tidurnya dengan perasaan yang aneh, ketika dia menyentuh bawah kasur dan atas selimutinya.

**Teks 3:**

هذا ليس ملمس فراشي الذى اعتدت عليه ! ثم واصل حديثه الى نفسه في ذهول: "الملمس هنا ناعم شديد النعومة, أما فراشى ففيه شيء من خشونة

**Transliterasi:**

Hadza laisa malmasa firâsyî alladzî i’tad-tu ‘alaihi tsumma wâsala hadîtsuhu ilâ nafsihi fî dzuhûlin: “al-malmasu hunâ nâ’imun syadîdun al-nu’ûmati, ammâ firâsyî fafîhi syai’un min khusyûnatin.

**Terjemahan:**

Prasaan ini bukan tempat tidur yang biasa aku pakai, Kemudia dia berbicara dengan dirinya sendiri: ini sangat lembut, tidak dengan tempat tidurku yang agak keras.

**Kesalahan:**

Kesalahan ejaan kata ‘perasaan’ dan ‘kemudian, seharusnya menggunakan tanda baca petik dua (“…”) pada kalimat langsung.

**Perbaikan:**

Perasaan ini bukan tempat tidur yang biasa aku pakai. Kemudian dia berbicara dengan dirinya sendiri, “ini sangat lembut, tidak dengan tempat tidurku yang agak keras.”

**Teks 4:**

وفتح عينيه لم يفهم أين هو ! ماهذه المادة المتموجة البيضاء التي تحيط به من أربعة جوانب؟ ما هذا الشىء اللين غاية اللين الذي يغوص فيه بكل جسمه؟

**Transliterasi:**

Wafatha ‘ainihi lam yafham aina huwa! Mâhadzihi al-mâddatu al-mutamawwijah al-bayâda’u allatî tahîta bihi min arba’atin jawâniba? Mâ hadzâ al-syai’u al-llayyînu ghâyata al-llîni alladzî yaghusu fîhi bikulli jismihi?.

**Terjemahan:**

Dan ia membuka kedua matanya, la tidak mengerti dimana dia! Apa ini yang mengelilingi keempat sisinya? Dan ini apa yang sangat lembut menutupi tubuhnya?.

**Kesalahan:**

Terdapat dua konjungsi ‘dan’ dalam satu kalimat, seharusnya ada tanda baca titik (.) sebelum kata ‘apa’ pada kalimat ke-2, kata ‘dan’ pada kalimat ke-3.

**Perbaikan:**

Dia membuka kedua matanya dan tidak tidak tahu ada di mana. Apa ini yang mengelilingi keempat sisinya?. Apa yang sangat lembut menutupi tubuhnya.?

**Teks 5:**

سأل نفسه بغير وعى : هل أطير فوق سحاب أم أنام فوق أجنحة الهواء؟

**Transliterasi:**

Sa’ala nafsahu wa’yin: hal atîru fauqa al-sahâbin am anâmu fauqa ajnihati al-hawâ’i

**Terjemahan:**

Dia bertanya pada dirinya sendiri : apakah saya tidur terbang diatas awan?

**Kesalahan:**

Seharusnya menggunakan tanda baca petik dua (“….”) pada kalimat langsung. Kesalahan penggunaan preposisi di- pada kata ‘di atas’.

**Perbaikan:**

Dia bertanya pada dirinya sendiri, “apakah saya tidur terbang di atas awan ?”.

**Teks 6:**

وتلفت حوله وعاد يقول : "أو لعلنى مت وأنا الآن في طريقي إلى الجنة"!

**Transliterasi:**

Wa talaffata haulahu wa’âda yaqûlu: au la’allanî mittu wa-anâ al-âna fî tarîqî ilâ al-jannati

**Terjemahan:**

Dia melihat di sekelilingnya dan berkata : atau saya sudah meninggal dan sekarang saya sudah berada di surga!

**Kesalahan:**

Seharusnya menggunakan tanda petik dua (“…”) pada kalimat langsung. Kesalahaan ejaan preposisi di- pada kata ‘di atas’. Kesalahan tanda baca koma (,) sebelum konjungsi ‘dan’

**Perbaikan:**

Dia melihat di sekelilingnya dan berkata, “atau saya sudah meninggal dan sekarang saya sudah berada di surga!”.

**Teks 7:**

ورفع جسمه وجلس فوق الفراش, وفى الحال أشرقت أنوار باهرة، وانزاحت عن الجوانب الأربع ستائر حريرية بيضاء!

**Transliterasi:**

Warafa’a jismahu wajalsa fauqa al-firâsyi, wa fî al-hâli asyraqat anwârun bâhiratun, waanzâhat ‘an al-jawânibi al-arba’i satâ’iru harîriyyatuh baydâ’u!

**Terjemahan:**

Dan dia bangun kemudian duduk diatas kasur, dan cahaya datang saat tirai putih bergeser dari empat sisi tempat tidurnya.

**Kesalahan:**

Kesalahan ejaan preposisi ‘di’ pada kata ‘di atas’. Kesalahan tanda baca koma (,) sebelum kata ‘dan’. pada frasa أشرقت أنوار yang diterjemahkan ‘cahaya datang’ belum komunikatif, pada kata ‘bergeser’ diganti menjadi ‘terbuka’ dan diletakan pada akhir kalimat agar komunikatif.

**Perbaikan:**

Dia bangun kemudian duduk di atas kasur dan cahaya muncul saat tirai putih dari keempat sisinya terbuka.

**Teks 12:**

وأغمض عينيه وارتمى فوق الفراش وهو يهذى: هذا الحلم العجيب يجب أن أستمتع به أطول مدة ممكنة"، لكن الوصيفات لم يتركنه لأحلامه.

**Transliterasi:**

Wa’aghmadu ‘ainaihi wartamâ fauqa al-firâsyi wahuwa yahdî: “hadzâ al-hulmu al-‘ajîbu yajibu an ‘astamta’a bihi atwalu muddah mumkinati”, lakinna al-wasîfâti lam yatruknahu li-ahlâmihi

**Terjemahan:**

Dan dia memejamkan mata dan mengigau: mimpi aneh dan aku harus menikmatinya selama mungkin, Akan tetapi para pelayan tetep ada pada mimpinya

**Kesalahan:**

Kesalahan tanda baca, seharusnya menggunakan tanda petik dua (“…”) untuk kalimat langsung. Kesalahan tanda baca titik (.) sebelum konjungsi akan tetapi dan diikuti tanda koma (,). Kelebihan tanda konjungsi ‘dan’ dalam satu kalimat. Kesalahan ejaan ‘tetep’ merupakan kata tidak baku.

**Perbaikan:**

Dia memejamkan mata dan mengigau, “mimpi aneh dan aku harus menikmatinya selama mungkin”. Akan tetapi, para pelayan tetap ada pada mimpinya.

**Teks 13:**

كان السلطان يراقبه من خلف الستار، وقد أشار يبديه اليهن الا يسمحن له بالنوم أكثر مما نام !

**Transliterasi:**

**K**âna al-sultân yurâqibuhu min khalfi al-sitâri, waqad asyâra biyadaihi ilaihinna alla yamsahna lahu bi al-naumi aktsar mimma nâma!

**Terjemahan:**

Sedangkan Sulthan mengawasinya dari balik tirai, dan ia menunjuk dengan tangannya ke arahnya agar tidak terlalu lama untuk tidur!

**Kesalahan:**

Tanda baca koma (,) tidak perlu digunakan sebelum konjungsi ‘dan’. Kalimat ‘ia menunjuk dengan tangannya ke arahanya’ tidak komunikatif.

**Perbaikan:**

Sedangkan sultan mengawasi dari balik tirai dan ia menunjuk ke arahnya agar tidak terlalu lama untuk tidur!

**Teks 14:**

تقدمت نحوه الواقفة عن يساره تحمل بين يديها ابريقا من الذهب الخالص وقالت: " أعددنا الماء الدافئ الذي اعتدت أن تستخدمه للاغتسال يامولاى السلطان!", وتقدمت الواقفة إلى يمينه وقد نشرت بين كفيها منشفة مطرزة برسوم ملونة الحيوانات وطيور غريبة وقالت: "وهذه منشفتك التي تفضلها ياسيدى السلطان" واقتربت الفتاة الأخرى التي عند يمينه ومعها خف من الجلد الثمين يغظيه فراء ناعم وقالت: "وهذا خفك الذى يريح قدميك ياعظمة السلطان”

**Transliterasi:**

Taqaddamat nahwahu al-wâqifah ‘an yusârihi tahmilu baina yadaihâ ibrîqân min al-dzahabi al-khalisi waqâlat: “a’âdadnâ al-mâ’a al-dâfi’a alladzî i’tadta an tastakhdimahul lil-ightisâli yâ maulâ al-sultân!, wataqaddamati al-wâqifah ilâ yamînihi waqad nasyarat baina kaffaihâ minsyafatan mutarrazah birasûmin mulawwanah al-hayawânât watuyûr gharîbah waqâlat: “wa hadzihi minsyafatuka allatî tufaddiluhâ yâ sayyidî al-sultân”. Waqtaribati al-fatâtu al-ukhrâ allatî ‘inda yamînihi wama’ahâ khuffun min al-jaldi al-tstsamîni yughattîhi firâ’un nâ’imun waqâlat: wahadzâ khuffuka alladzî yurîhu qaddamaika yaâ’izamah al-sultân”.

**Terjemahan:**

la mendektainya, dan berdiri disebelah kirinya, dengan membawa lentera yang terbuat dari emas dan berkata: tuan! kami sudah menyiapka air hangat untukmu mandi, Wanita iu pindah berdiri ke sebelah kananya, dengan membawa handuk bergambar binatang dan burung berwarna-warni yang ia letakan ditangannya, sambil berkata: ini handukmu tuan yang kau sukai. Dan wanita lainnya datang menghampirinya degan membawa sendal dan berkata ini sendalmu yang biasa kau pakai yang mulia.

**Kesalahan:**

Terdapat kesalahan ejaanan pada kata ‘mendektainya’ seharusnya ‘mendekatinya’, kata ‘menyiapka’ seharusnya ‘menyiapkan’, kata ‘degan’ seharusnya ‘dengan’, kata ‘iu’ seharusnya ‘itu’. Kesalahan ejaan pada preposisi ‘di+sebelah’ seharusnya dipisah menjadi ‘di sebelah’, pada kalimat, “Ini handukmu tuan yang kau sukai” seharusnya, “ini handuk yang kau sukai tuan”. Pada kalimat, “ini sendalmu yang biasa kau pakai yang mulia”. Seharusnya,”ini sendal yang biasa kau pakai, yang mulia”. Kesalahan tanda baca pada kata sebelum kalimat langsung yaitu (:) seharusnya koma (,) dan menggunakan tanda petik dua (“…”) pada kalimat langsung, diakhiri dengan tanda titik (.).

**Perbaikan:**

la mendekatinya dan berdiri di sebelah kirinya dengan membawa lentera yang terbuat dari emas dan berkata, “tuan! kami sudah menyiapkan air hangat untukmu mandi”. Wanita iu pindah berdiri ke sebelah kananya, dengan membawa handuk bergambar binatang dan burung berwarna-warni yang ia letakan ditangannya, sambil berkata, “ini handuk yang kau sukai tuan”. Dan wanita lainnya datang menghampirinya dengan membawa sendal dan berkata, “ini sendalmu yang biasa kau pakai yang mulia.”

**Teks 15:**

أما الرابعة التي كانت عند رأسه، فقد رفعت بيدها مشطا مطعما بالماس والاحجار الكريمة وهي تقول: وأنا هنا أذا احتاج شعر رأس السلطان إلى عناية"

**Transliterasi:**

Ammâ al-râbi’ah allatî kânat ‘inda ra’sihi, faqad rafa’at biyadihâ masytan muta’’amâ bi-al-mâsi wal-ahjâr al-karîmah wahiya taqûlu: wa-anâ hunâ idzâ ihtâja sya’ru ra’si al-sultâni ilâ ‘inâyah”.

**Terjemahan:**

Sedangkan keempat wanita yang berada di kepalanya, membawa sisir yang terbuat dari emas dan membawa batu mulia ditangannya dengan berkata: dan saya disini jika tuan membutuhkan perawatan rambut dikepala.

**Kesalahan:**

Konjungsi ‘dan’ dalam satu kalimat. Seharusnya menggunakan tanda baca petik dua ("...”) pada kalimat langsung. terjemahan 'rambut di kepala’ tidak komunikatif sehingga cukup diterjemahkan 'perawatan rambut’.

**Perbaikan:**

Sedangkan keempat wanita yang berada di kepalanya membawa sisir yang terbuat dari emas dan membawa batu mulia ditangannya seraya berkata, “saya disini jika tuan membutuhkan perawatan rambut kepala.”

**Teks 16:**

كان أبو الحسن يدير رأسه من ناحية لأخرى يتأمل الفتنات الجملات الرشيقات وهو غير قادر على استيعاب ما يرى, ثم جلس فجأة متربعا وسط الفراش وصاح بهن: "أنا أبو الحسن, فمن هو السلطان؟

**Transliterasi:**

Kâna Abu al-Hasan yudîru ra’sahu min nâhiyati al-ukhrâ yata’ammalu al-fatayâti al-jamîlâti al-rasyîqât wahuwa ghairu qâdir ‘alâ istî’âbi mâ yarâ, tsumma jalasa faj’ah mutarabbi’â wasata al-firâsyi wasâha bahinna: “anâ Abu al-Hasan, faman huwa al-sultânu?”.

**Terjemahan:**

Abu Hasan menoleh ke satu sisi, merenungkan kalimat-kalimay yang anggun, dan tidak percaya dengan yang diihatnya, Kemudian ia duduk di tengah tempat tidur dan berteriak dengan mereka: saya Abu Hasan, dan siapa itu Sulthan?

Kesalahan:

**Kesalahan:**

Kesalahan ejaan kata ‘kalimay’ seharusnya ‘kalimat’, ‘diihatnya’ seharusnya ‘dilihatnya ‘. Seharusnya ada tanda titik (.) sebelum konjungsi 'kemudian'. kalimat 'duduk di tengah tempat tidur' belum komunikatif, sehingga hanya perlu diterjemahkan 'duduk di tempat tidur'. Seharusnya ada tanda petik dua (“...”) pada kalimat langsung : "saya Abu Hasan dan siapa itu sultan”?

**Perbaikan:**

Abu Hasan menoleh ke satu sisi merenungkan kalimat-kalimat yang anggun dan tidak percaya dengan yang diihatnya, kemudian ia duduk di tengah tempat tidur dan berteriak kepada mereka: “saya Abu Hasan dan siapa itu Sulthan?”.

**Teks 19:**

والتفت أبو الحسن إلى التي تمسك المنشفة يسألها في ذهول: "وأنت ماذا تقولين عنى؟"، ابتسمت ابتسامة عذبة وهى تجيب هل هذا في حاجة الى سؤال يا مولاى؟ انت السلطان طبعا هنا انفتح باب القاعة ودخل المشرف على شلون الصبر

**Transliterasi:**

Waltafat abû al-hasan ilâ allatî tumsiku al-minasyafah yas’aluhâ fî dzuhûlin: “wa anti mâdzâ taqûlîna ‘annâ”, ibtasamat ibtisâmah ‘adzbata wahiya tujîbu hal hadzâ fî hâjah ilâ su’âli yâ maulâ ? anta sultân tab’an”. Hunâ infataha bâbu al-qâ’ati wadakhala al-musyrifu ‘alâ syu’ûni al-qasri,

**Terjemahan:**

Abu Hasan menengok ke arah wanita yang membawa handuk, in bertanya dengan heran apa yang kamu katakan pada saya?, Dia tersenyum manis dan menjawab: apakah ini pertanyaan untuk saya tuan? Tentu saja kamu tua saya! Disni pintu aul terbuka dan masuk seorang pegurus istana

**Kesalahan:**

Kesalahan ejaan kata 'in' yang seharusnya menggunakan konjungsi 'dan' pada kalimat pertama. Seharusnya menggunakan tanda baca petik dua ("...") untuk kalimat langsung, pada kalimat pertama dan kedua. Kesalahan penerjemahan pada kalimat هل هذا في حاجة الى سوال يا مولاى, seharusnya diterjemahkan "apakah ini perlu dipertanyakan, tuan?. Selanjutnya kesalahan ejaan kata 'tua' seharusnya 'tuan', kata 'disni' seharusnya 'di sini', kata 'pegurus' seharusnya 'pengurus'.

**Perbaikan:**

Abu Hasan menengok ke arah wanita yang membawa handuk dan bertanya dengan heran, "apa yang kamu katakan pada saya". Dia tersenyum dan menjawab, "apakah ini perlu dipertanyakan, tuan? Tentu saja kamu tuan saya." Di sini pintu aula terbuka dan masuk seorang pengurus istana.

**Teks 20:**

وراقبه أبو الحسن وهو يقترب، وقد امسك ورقة طويلة بين يديه: "صباح الخير يا مولاى السلطان، هل أتلو تسمح أن على جلالتكم ماطلبت أن نذكربه عظمتكم من مسئوليات تنتظر فخامتكم اليوم؟

**Transliterasi:**

Warâqabahu abû al-hasan wahuwa yaqtaribu waqad amsaka waraqah tawîlatan baina yadaihi, ”sabâhu al-khair yâ maulâ al-sultân, hal tasmahu an atluwa ‘alâ jalâlatikum mâ talabat an nudzakkira bihi ‘azamtakum min mas’uliyât tantaziru fakhâmatakum al-yaum?

**Terjemahan:**

ia mengamati Abu Hasan dan ia mengamatinya, dan ia memegang selembar kertas yag panjang ditangannya selamat pagi tuan. Apakah saya boleh membacakan pada yang mulia untuk mengingatkan tanggung jawab yang mulia hari ini?

**Kesalahan:**

‘Ia mengamati Abu Hasan dan ia mengamatinya’ tidak tepat karena kata ‘mengamatinya’ tidak perlu diulang sebanyak dua kali dan tidak ada dalam kalimat aslinya, sehingga terjemahan yang lebih tepat akan menjadi ‘Ia mengamati Abu Hasan saat ia mendekat’. ‘Yag’ seharusnya dieja sebagai ‘yang’. ‘Ditangannya’ seharusnya di eja menjadi ‘di tangannya’ dengan pemisahan ‘di’ dan ‘tangannya’. Kesalahan penggunaan huruf kapital pada kata ‘yang mulia’ seharusnya di tulis dengan kapital menjadi ‘Yang Mulia’ karena merupakan gelar kehormatan yang memiliki makna penting dalam konteks kesultanan atau kerajaan. Terdapat kalimat yang masih kurang komunikatif yaitu pada kalimat ‘untuk mengingatkan tanggung jawab yang mulia hari ini’ seharusnya ditulis sebagai ‘Apakah saya boleh mengingatkan pada Yang Mulia atas tanggung jawab yang menanti tindakan anda hari ini?’. Adapun kesalahan tanda baca pada hasil terjemahan teks naskah diatas yaitu, tanda baca koma (,) seharusnya digunakan setelah kata “di tangannya” karena setelah kata itu terdapat kalimat langsung (percakapan). Juga tanda baca kutip dua (“) yang seharusnya digunakan setelah tanda baca koma (,) untuk sebuah percakapan (kalimat langsung). Tanda baca titik (.) setelah kata “Tuan Sultan”. Diakhiri dengan tanda baca titik (.) di akhir percakapan.

**Perbaikan:**

Ia mengamati Abu Hasan saat ia mendekat, sambil memegang selembar kertas panjang di tangannya, “Selamat pagi, Tuan Sultan. Apakah saya boleh mengingatkan pada Yang Mulia atas tanggung jawab yang menanti tindakan anda hari ini?”.

**Teks 21:**

حدث ابو الحسن نفسه في استنكار : "هل هذه خدعة جديدة يتلاعبون عن طريقها بعقلى؟

**Transliterasi:**

Hadtsa abû al-hasan nafsihi istinkâri, ”hal hadzihi khud’atun jadîdatun yatalâ’abûna ‘an tarîqihâ bi’aqlî?

**Terjemahan:**

Abu Hasan berbicara dengan berpikir buruk: apakah ini tipuan baru untuk menipulasi fikiran saya?

**Kesalahan:**

Terjemahan فى استنكار belum tepat jika diterjemahkan ‘berbicara dengan berpikir buruk’. Kesalahan ejaan kata فى seharusnya menggunakan ي. Kesalahan tanda baca seharusnya menggunakan tanda petik dua (“...”) pada kalimat langsung. Kesalahan ejaan kata ‘menipulasi’ seharusnya ‘memanipulasi’. Kesalahan kata ‘fikiran’ tidak baku.

**Perbaikan:**

Abu Hasan berbicara dengan keheranan, “apakah ini tipuan baru untuk memanipulasi pikiran saya?.”

**Teks 22:**

ثم اعتدل وقال في صوت حاسم: "المسئوليات تأتى بعد أن أفيق من النوم والاحلام"

**Transliterasi:**

Tsumma i’tadala waqâla fî sauti hâsim, “al-mas’uliyyâtu ta’tî ba’da an ufîqa min al-naumi wa al-ahlâm”

**Terjemahan:**

Kemudian ia berkata dengan tegas: tanggung jawab setelah aku terbangun dari tidur dan bermimpi!

**Kesalahan:**

Terjemahan "bermimpi" seharusnya diartikan sebagai "mimpi-mimpi" karena kata الأحلام dalam kalimat Arab tersebut merupakan bentuk jamak.

**Perbaikan:**

Kemudian ia berkata dengan tegas: tanggung jawab setelah aku terbangun dari tidur dan mimpi-mimpi!

**Teks 23:**

ثم أدار عينيه يتأمل جدران القاعة المتسعة وما عليها من رسوم تمثل أسماك البحر وطيور السماء، ورفع رأسه الى سقفها المزين بأشكال هندسية ملونة دقيقة، وتنبه إلى السجاجيد الثمينة التي تغطى الأرض بزخارفها ذات الأشكال الخيالية، وحدث نفسه قائلا: "قد يكون هذا حلما، وقد يكون عملا من أعمال الجن وسواء كان هذا أو ذاك فلابد أن أستمتع به كل الاستمتاع".

**Transliterasi:**

Tsumma adâra ‘ainaihi yata’ammalu judrâna al-qâ’ati al-mutassi’ah wamâ ‘alaihâ min rusûmi tumatssilu asmâka al-bahri wattuyûra al-samâ’i, waraf’a ra’sahu ilâ saqfihâ al-muzayyin handasiyyati mualwwanah daqîqah, wa tanabbaha al-sujâjaidi al-tsamînah allatî tugatti al-arda bazakhârifihâ dzâti al-asykâli al-khayâliyyah, wahadatsa nafsihi qâ’ilan: qad yakûnu ‘amalân min ‘amâli al-jinni wa sawâ’un kâna hadzâ au dzâka falâbudda an astamti’a bihikulla istimtâ’a

**Terjemahan:**

Kemudian dia mengalihkan pandangannya untuk melihat dinding kamar yang luas dan diatasnya menggambarkan ikan laut dan burung di langit, Dan mengangkat kepala ke atapnya yang dihiasi dengan bentuk interior berwarna yang tepat, Dan ia memperhatikan karpet mewah yang menutupi lantai dengan gambar dongeng (peri), Dia berkata pada dirinya sendiri: mugkin ini mimipi, atau mungkin ini kerjaannya jin, saya harus meikmati sepenuhnya ini dan itu

**Kesalahan:**

Ejaan pada kata "meikmati". Penggunaan kata "diatasnya" tidak tepat karena tidak mengacu pada objek yang jelas. Kata "kamar" digunakan sebagai terjemahan dari kata "قاعة" yang seharusnya diterjemahkan sebagai "aula" atau "ruang".

**Perbaikan:**

Kemudian dia mengalihkan pandangannya untuk melihat dinding ruang yang luas dan diatasnya menggambarkan ikan laut dan burung di langit, Dan mengangkat kepala ke atapnya yang dihiasi dengan bentuk interior berwarna yang tepat, Dan ia memperhatikan karpet mewah yang menutupi lantai dengan gambar dongeng (peri), Dia berkata pada dirinya sendiri: mugkin ini mimpi, atau mungkin ini kerjaannya jin, saya harus menikmati sepenuhnya ini dan itu.

**Teks 24:**

وهكذا قرر أبو الحسن أن يتظاهر بأنه يصدق كل ما يدور حوله، وأن يندمج فيه بكل أحاسيسه ومشاعره!

**Transliterasi:**

Wa hakadzâ qarrara abû al-hasan an yatazahara bi’annahu yussaddiqu kulla mâ yadûru haulahu, wa’an yandamija fîhi bikulli ahâsîsihi wa masyâ’irihi

**Terjemahan:**

Dan Abu Hasan memutuskan untuk berpura-pura dengan mempercayai segala sesuatunya yang telah terjadi disekitarnya, dengan prasaan yang campur aduk (bahagia)

**Kesalahan:**

"Disekitarnya" seharusnya dieja sebagai "di sekitarnya" dengan pemisahan "di" dan "sekitarnya". Penggunaan kata "prasaan" sebaiknya diganti dengan kata "perasaan" karena "prasaan" tidak termasuk dalam kosa kata Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kalimat “berpura-pura dengan mempercayai segala sesuatunya yang telah terjadi disekitarnya” dirasa kurang komunikatif karena terlalu bertele-tele sehingga diganti menjadi “berpura-pura mempercayai segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya”.

**Perbaikan:**

"Dan Abu Hasan memutuskan untuk berpura-pura mempercayai segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya, dengan perasaan yang campur aduk.”

**PENUTUP**

Penerjemahan harus dilakukan dengan baik dan benar agar dapat menghasilkan padanan yang dekat dan wajar. Dalam penerjemahan, terdapat hambatan yang dapat mempengaruhi hasil terjemahan. Selain itu, tulisan juga menjelaskan pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam berkomunikasi, terutama dalam dunia akademis dan profesional. Kesalahan kebahasaan dapat mengganggu pemahaman dan tujuan komunikasi yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan analisis kesalahan kebahasaan guna memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berbahasa. Setelah dilakukan penyuntingan kesalahaan kebahasaan seperti logika kalimat, efektivitas kalimat, kebakuan, kesalahan ejaan dan ejaan dalam terjemahan buku *Sultân Liyaumi Wâhidi* pada *chapter* 8. Maka terdapat 11 kesalahan tanda baca, 25 kesalahan ejaan, 31 kesalahan ejaan, 19 kesalahan efektivitas kalimat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Farisi, & Zaka, M. (2011). *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.

Corder, S. P. (1973). *Introducing Applied Linguistics*. Great Britain: Pinguin.

Eneste, Pamusuk. (2005). Buku Pintar Penyunyingan Naskah, Gramedia Pustaka Umum,

Jakarta

Machali, R. (2000). *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.

Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa* (2 ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Setiadi, S. (2017). *Penerjemahan Arab-Indonesia Thariqah al-Tarjamah al-Arabiyah ila Indunisia*. Jakarta: Maninjau Press.

Suhartina. (2021). *Kesalahan Berbahasa*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press.